



Pelestarian Budaya Lokal melalui Pembuatan *Klangсах* pada Masyarakat Hindu Kabupaten Sumbawa

I Made Ngurah Oka Mahardika^{1,*}, Ni Nyoman Harnika¹, I Wayan Astraguna¹, Edy Chandra¹, Ni Wayan Wida Sasmining Prastiwi¹, I Komang Widya Purnama Yasa¹, I Gede Bayu Wijaya¹

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 23 Januari 2026
Revisi: 09 Februari 2026
Diterima: 12 Februari 2026
Diterbitkan: 28 Februari 2026

Kata Kunci

Pelestarian, *Klangсах*, Budaya Lokal Hindu, Sumbawa, Masyarakat Hindu

Correspondence

E-mail: mahardika168@iahn-gdepudja.ac.id*

A B S T R A K

Keberadaan masyarakat Hindu di daerah transmigrasi memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya dan keagamaan, khususnya terkait ketersediaan sarana upacara tradisional. Salah satu elemen penting dalam ritual keagamaan Hindu adalah *klangсах*, yaitu anyaman daun kelapa yang digunakan dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan dan budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kanar, Desa Labuhan Badas, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan *klangсах* sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, sosialisasi budaya, pelatihan partisipatif, serta pendampingan praktik pembuatan *klangсах*. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis *klangсах* serta meningkatnya keterampilan teknis dalam pembuatannya. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Hindu di daerah transmigrasi sekaligus mendukung keberlanjutan praktik keagamaan berbasiskan kearifan lokal.

Abstract

The presence of Hindu communities in transmigration areas presents distinct challenges in maintaining the sustainability of cultural and religious practices, particularly in relation to the availability of traditional ritual materials. One essential element in Hindu rituals is *klangсах*, a woven coconut-leaf artifact used in various religious and cultural ceremonies. This community service activity was conducted in Kanar Hamlet, Labuhan Badas Village, Labuhan Badas District, Sumbawa Regency, with the objective of enhancing community knowledge and skills in producing *klangсах* as an effort to preserve local cultural heritage. The methods employed included preliminary observation, cultural socialization, participatory training, and hands-on mentoring in *klangсах* production. The results indicate an increased community understanding of the philosophical meaning of *klangсах*, as well as improved technical skills in its production. This activity contributes to strengthening the cultural identity of Hindu communities in transmigration areas while supporting the sustainability of religious practices rooted in local wisdom.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Budaya dan agama merupakan dua aspek fundamental yang saling terkait erat dalam kehidupan masyarakat Hindu. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun [1]. Masyarakat Hindu selalu terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam simbol, ritual, serta sarana

upacara. Hubungan yang erat antara budaya dan agama menjadikan keberlanjutan praktik budaya sebagai prasyarat penting bagi terjaganya identitas dan keberlangsungan kehidupan religius masyarakat Hindu.

Keberlanjutan praktik budaya dan keagamaan bagi masyarakat transmigrasi seringkali menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Perpindahan wilayah menyebabkan masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, ekologis, dan budaya yang baru, yang tidak selalu mendukung keberlangsungan tradisi asal [1][2]. Keterbatasan sumber daya alam, seperti ketersediaan bahan-bahan upacara, serta perubahan pola interaksi sosial, turut memengaruhi intensitas dan kualitas praktik budaya keagamaan. Proses modernisasi dan globalisasi juga berkontribusi terhadap berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari keterampilan tradisional yang dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan kontemporer .

Dusun Kanar, Desa Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat Hindu dengan latar belakang budaya Bali. Sebagai komunitas minoritas secara demografis, masyarakat Hindu menghadapi tantangan ganda, yaitu menjaga keberlangsungan praktik keagamaan sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah dominasi budaya lokal setempat. Dalam situasi praktik budaya berbasis ritual menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk mereproduksi nilai, makna, dan identitas kolektifnya.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu adalah *klangсах*, yaitu anyaman dari daun kelapa yang digunakan sebagai sarana upacara dalam berbagai ritual keagamaan dan budaya. Secara fungsional, *klangсах* berperan sebagai pelengkap sarana upacara yang digunakan dalam pelaksanaan yadnya, baik dewa yadnya, manusia yadnya, maupun pitra yadnya. Namun demikian, *klangсах* tidak hanya memiliki fungsi praktis, melainkan juga mengandung nilai simbolik yang mendalam. Anyaman daun kelapa merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sekaligus mencerminkan konsep kesucian dan ketulusan dalam pelaksanaan ritual [1].

Dalam perspektif teologi Hindu, penggunaan bahan-bahan alami seperti daun kelapa dalam sarana upacara mencerminkan prinsip keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dikenal sebagai konsep *Tri Hita Karana* [3]. *Klangсах* sebagai produk budaya religius tidak dapat dilepaskan dari nilai yadnya, yaitu pengorbanan suci yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan tanpa pamrih. Dengan demikian, keterampilan membuat *klangсах* bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan.

Namun demikian, dalam perkembangan sosial masyarakat transmigrasi di Dusun Kanar, keterampilan pembuatan *klangсах* mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda, yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya proses pewarisan pengetahuan antar generasi, perubahan orientasi nilai akibat pendidikan formal dan pengaruh media modern, serta keterbatasan waktu masyarakat untuk mempelajari keterampilan tradisional [3]. Akibatnya, pembuatan *klangсах* cenderung hanya dikuasai oleh kelompok usia tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan dan melemahkan keberlanjutan praktik budaya tersebut. Adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dalam pewarisan budaya lokal, yang apabila tidak segera diintervensi dapat berujung pada hilangnya keterampilan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis sebagai wahana transfer pengetahuan dan keterampilan, sekaligus sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembuatan *klangсах* di Dusun Kanar diposisikan sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan yang sejalan dengan paradigma pengabdian berbasis pemberdayaan, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya [4]. Melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan *klangсах*, masyarakat tidak hanya memperoleh

keterampilan teknis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan kembali makna budaya dan spiritual dari praktik yang mereka jalani.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan tahapan sebagai berikut: 1) Observasi Awal, dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-budaya masyarakat serta tingkat pemahaman dan keterampilan terkait pembuatan *klangсах*. 2) Sosialisasi, pemberian materi mengenai makna filosofis, fungsi, dan peran *klangсах* dalam upacara keagamaan dan budaya masyarakat Hindu. 3) Pelatihan dan Praktik, kegiatan inti berupa pelatihan langsung pembuatan *klangсах* dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat. Peserta dilatih mulai dari pemilihan bahan, teknik anyaman, hingga bentuk *klangсах* yang digunakan dalam berbagai upacara. 4) Pendampingan dan Evaluasi, pendampingan dilakukan untuk memastikan masyarakat mampu membuat *klangсах* secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan hasil karya dan partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan pemahaman filosofis menjadi aspek penting dalam penguatan praktik budaya, karena keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh pemahaman makna yang melandasinya. Sutaguna, dkk menegaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara simbolik, sehingga pelestarian budaya mensyaratkan proses pemaknaan yang berkelanjutan [5]. Pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai ruang edukasi budaya yang memungkinkan terjadinya transfer makna antar generasi.

Secara kualitatif, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Masyarakat mulai memandang *klangсах* tidak semata-mata sebagai pelengkap upacara, tetapi sebagai representasi jati diri budaya Hindu di wilayah transmigrasi. Masyarakat transmigrasi kerap berada dalam posisi rentan terhadap erosi budaya akibat tekanan lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan sebagai langkah pendahuluan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Hindu di Dusun Kanar, Desa Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat, khususnya terkait keberlanjutan praktik budaya dan ketersediaan keterampilan tradisional pembuatan *klangсах*. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas keagamaan masyarakat, sarana upacara yang digunakan, serta interaksi sosial antarwarga dalam konteks ritual budaya.

Selain observasi partisipatif, dilakukan pula diskusi informal dengan tokoh adat, pemuka agama Hindu, dan perwakilan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa *klangсах* masih digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, namun keterampilan pembuatannya hanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat, terutama dari kelompok usia tua. Generasi muda cenderung kurang terlibat dalam proses pembuatan sarana upacara, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan pewarisan budaya.

2. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi awal, tim pengabdian menyusun perencanaan kegiatan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat. Perencanaan difokuskan pada penentuan bentuk kegiatan, sasaran peserta, materi pelatihan, serta metode pelaksanaan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Dusun Kanar. Pendekatan partisipatif

dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal masyarakat. Perencanaan juga mencakup penjadwalan kegiatan yang menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat serta kalender kegiatan keagamaan setempat.

3. Sosialisasi Kegiatan

Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan pengabdian. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan kelompok yang melibatkan masyarakat Hindu di Dusun Kanar, dengan penekanan pada pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas komunitas transmigrasi.

Dalam tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai fungsi *klangsah* dalam upacara keagamaan Hindu, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta urgensi pewarisan keterampilan tradisional kepada generasi muda. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

4. Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan melalui pelatihan dan praktik langsung pembuatan *klangsah*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*), di mana peserta terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pembuatan *klangsah*, mulai dari pemilihan bahan, teknik pengolahan daun kelapa, hingga proses penganyaman.



Gambar 1. Praktik Pembuatan *Klangsah*

Pelatihan melibatkan tokoh adat dan masyarakat yang telah memiliki pengalaman dalam pembuatan *klangsah* sebagai narasumber lokal. Keterlibatan narasumber lokal penting untuk menjaga otentisitas praktik budaya sekaligus memperkuat legitimasi pengetahuan tradisional di mata generasi muda. Selama proses pelatihan, terjadi interaksi dialogis antara peserta dan narasumber, yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, nilai, dan pengalaman secara kontekstual.

5. Pendampingan

Setelah pelatihan awal, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada masyarakat. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri dan berkelanjutan. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap hasil pembuatan *klangsah* oleh peserta serta memberikan umpan balik dan bimbingan teknis apabila diperlukan. Pendampingan berfungsi sebagai ruang refleksi bagi masyarakat untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi selama proses pembuatan *klangsah*, baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Melalui pendampingan, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer keterampilan sesaat, tetapi diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

6. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipasi masyarakat, kualitas hasil *klangsah* yang dihasilkan, serta perubahan sikap dan kesadaran budaya peserta. Selain itu, dilakukan diskusi evaluatif dengan masyarakat dan tokoh adat untuk memperoleh masukan terkait keberlanjutan kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dalam pembuatan *klangsah* serta peningkatan pemahaman terhadap makna budaya dan filosofisnya. Evaluasi menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, baik dalam skala komunitas maupun sebagai program pengabdian berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembuatan *klangsah* di Dusun Kanar, Desa Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, terbukti memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Hindu. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran budaya. Kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan dikembangkan sebagai bagian dari program pembinaan budaya dan keagamaan masyarakat Hindu di wilayah transmigrasi.

Daftar Pustaka

- [1] N. W. Murtini, N. L. P. Prapnuwanti, and K. D. Susanti, *Strategi Pembinaan Generasi Muda Hindu*. 2021.
- [2] R. Wulandari, "Pemberdayaan Anyaman Umbai Untuk Keberlanjutan Kearifan Lokal Desa Terusan, Kampar Kiri Hulu," *J. Senpling Multidisiplin Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 27-31, 2025.
- [3] I. P. P. Suryawan, I. M. Sutajaya, and I. W. Suja, "Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," vol. 5, pp. 50-65, 2022.
- [4] I. K. A. Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama," *Pros. STHD Klaten Jawa Teng.*, vol. 1, no. 1, pp. 82-89, 2020.
- [5] I. N. T. Sutaguna, N. M. Ariani, N. N. S. Aryanti, and I. A. E. T. Putri, "Pembinaan Kepariwisata Melalui Pelatihan Teknik Presentasi Kuliner Lokal Di Desa Wisata Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung," *Bul. Udayana Mengabdi*, vol. 17, no. 3, pp. 114-119, 2018.